

**PENGARUH AGAMA DAN KEPERCAYAAN (SEKTE)
TERHADAP POLA PIKIR MASYARAKAT,
DALAM PENGUNGKAPAN SISTEM DESA TENGANAN**

Oleh: I Wayan Runa

Dosen Fakultas Teknik Jurusan Teknik Arsitektur Unwar

ABSTRAK

Tujuan penulisan ini adalah untuk mengetahui hubungan antara agama dan kepercayaan masyarakat dengan pembentukan sistem desa Tenganan Pagringsingan. Analisis data dilakukan secara deskriptif melalui “perbandingan” antara data sekunder dengan data primer (fisik dan non fisik).

Dibandingkan dengan desa-desa lain, perbedaan yang terdapat pada kehidupan agama Hindu di desa Tenganan meliputi jenis upacara, waktu pelaksanaan upacara, jenis tarian, sistem penguburan mayat dan bentuk bangunan suci. Perbedaan itu dapat terjadi karena adanya berbagai aliran (kepercayaan) yang mempengaruhi pelaksanaan agama Hindu pada desa-desa di Bali. Faktor yang menimbulkan perbedaan adalah adanya kepercayaan kepada Dewa Indra sebagai Dewa perang, Dewa keindahan/tarian, Dewa hujan dan Dewa tertinggi atau terpopuler di antara Dewa-dewa Hindu yang lain.

Kata kunci: Hindu dan Indra.

I. LATARBELAKANG

Bagi masyarakat Indonesia umumnya dan Bali khususnya, konsepsi alam pikiran prasejarah merupakan landasan yang kuat bagi perkembangan agama Hindu selanjutnya. Pada masa bercocok tanam mulai berkembang tradisi penghormatan kepada roh nenek moyang atau orang tua yang menjadi pemimpin. Juga telah berkembang kepercayaan bahwa kehidupan setelah meninggal akan berpengaruh terhadap kehidupan di dunia ini. Berdasarkan kepercayaan itu, maka orang yang meninggal diberikan perawatan yang baik disertai upacara penguburan dan diberi bekal kubur. Gunung dianggap merupakan tempat tinggal roh leluhur, hal ini terbukti dengan letak kepala sarkofagus selalu mengarah ke gunung yang terdekat. Untuk roh nenek moyang biasanya dibuatkan bangunan yang disebut menhir dan umumnya berdiri di atas bangunan teras piramida.

Berdasarkan bukti-bukti arkeologi, perkembangan agama Hindu di Bali merupakan kelanjutan dari perkembangan agama Hindu di Kalimantan Timur, Jawa Barat, Jawa Tengah dan Jawa Timur. Bali diduga mendapat pengaruh dari

Jawa Timur. Masuknya agama Hindu ke Bali secara perlahan-lahan diperkirakan sebelum abad ke-8. Karena pada abad ke-8 agama Hindu (Siwa Sidhanta) sudah demikian meluas dan mendalam diyakini oleh raja dan rakyat. Selain itu, menurut Pandit dan Tamba (1955) Rsi Markandeya adalah orang yang pertama mengajarkan agama Siwa di Bali dan mendirikan pura Wasuki (Basukihan) di lereng Gunung Agung. Bersamaan dengan masuknya agama Hindu ke Bali, juga dijumpai peninggalan-peninggalan masuknya agama Budha Mahayana. Sinkretisme antara agama Hindu (Siwa) dengan agama Budha menjadi agama negara di Bali nampak pada waktu pemerintahan raja Udayana.

Menurut Goris (1986) agama Hindu yang berkembang di Bali terdiri atas sembilan sekte (*paksa*). Sembilan sekte itu adalah Siwa Sidhanta, Pasupata, Bhairawa, Waisnawa, Bodha (Sogatha), Brahmana, Resi, Sora Surya dan Ganapatya. Dalam lontar Sad Agama juga disebutkan, ketika Mpu Kuturan menjabat sebagai Ketua Pertimbangan Agung di Bali, orang Bali masih mengikuti enam sekte agama yaitu Agama Sambu, Brahma, Indra, Bayu, Wisnu dan Agama Kala. Mpu Kuturan ketika itu disebut Pakiran-kiran I Jro Makabehan, yang mempunyai kesatuan kelompok senapati dan pendeta Siwa Budha. Hal ini belum sempat dicatat oleh Goris.

Awal kedatangan agama Hindu di Bali lebih menonjolkan ajaran Siwa Sidhanta. Kemudian pada zaman Bali Kuna, dari Jawa Timur datanglah Mpu Kuturan. Beliau mengembangkan konsep Trimurti untuk menyatukan seluruh sekte yang ada, dalam rangka meningkatkan kehidupan agama Hindu di Bali. Semua sekte diakomodasikan dan satupun tidak ada yang dilenyapkan. Akhirnya di Bali sekarang tidak ada lagi sekte-sekte yang terpisah dengan tegas, tetapi masih ada bekas-bekas dari pengelompokan dahulu kala. Kenyataan menunjukkan bahwa aktivitas keagamaan di desa-desa masih berbeda-beda walaupun telah disatukan dengan konsep Trimurti, sehingga dalam pengungkapan sistem desa Tenganan Pagringsingan pengaruh agama dan kepercayaan (sekte) itu menarik untuk dibahas.

II. RUMUSAN MASALAH

Desa Tenganan Pagringsingan merupakan salah satu desa pegunungan tidak bisa lepas dari berbagai pengaruh perkembangan agama Hindu di Bali. Tetapi sampai sekarang desa Tenganan Pagringsingan masih memiliki aktivitas keagamaan yang berbeda dengan desa-desa lain, sehingga timbul pertanyaan:

1. Perbedaan apa sajakah yang terdapat pada kehidupan agama Hindu di desa Tenganan Pagringsingan dengan desa-desa lain ?.
2. Mengapa perbedaan itu dapat terjadi ?.
3. Faktor apa sajakah yang menimbulkan perbedaan ?.

III. TUJUAN

Tujuan yang ingin dicapai dalam penulisan ini adalah untuk mengetahui hubungan antara agama dan kepercayaan masyarakat dengan pembentukan sistem desa Tenganan Pagringsingan.

IV. AGAMA DAN KEPERCAYAAN (SEKTE)

Agama dan kepercayaan merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan umat manusia, sehingga perlu diuraikan lebih mendalam. Berikut ini akan diuraikan tentang hakekat dan kehidupan agama Hindu; pemujaan Dewa Indra; sistem pengetahuan, pengalaman dan sistem nilai budaya; pola pikir, sikap dan perilaku; kaidah hidup, sistem kegiatan dan sistem organisasi.

A. Hakekat dan Kehidupan Agama Hindu

Ajaran agama pada hakekatnya bertolak dari keyakinan akan adanya Tuhan, yang kuasa atas segala-galanya. Agama Hindu adalah agama yang tua, sudah ada beribu-ribu tahun sebelum masehi, mengajarkan ajaran yang universal sehingga selalu segar sepanjang zaman. Sumber ajaran (format) agama Hindu adalah kitab suci Weda. Weda adalah wahyu atau sabda suci Tuhan yang diterima oleh para Maharsi yang berjumlah 36 orang. Maharsi terbesar dan banyak jasanya dalam menghimpun dan mengkodifikasi Weda adalah Maharsi Wyasa. Tujuan agama Hindu adalah menuntun orang untuk mendapatkan kesejahteraan lahir

batin dalam mengarungi hidup sehingga dapat mencapai moksa. Untuk itu seseorang harus melaksanakan dharma dalam hidupnya (Putra, 1987).

Pokok-pokok keimanan atau kepercayaan dalam agama Hindu dapat dibagi dalam lima bagian yang disebut Panca Sradha. Panca Sradha berarti lima kepercayaan yaitu percaya dengan adanya Sang Hyang Widhi, Atman, Karmaphala, Samsara dan Moksa. Semua kepercayaan itu pada dasarnya terkait dengan kosmologi dan ekologi. Kemudian untuk mengamalkan ajaran agama Hindu sesuai dengan pokok-pokok keimanan itu ada dua bentuk yaitu etika atau tatasusila dan kebaktian. Berbagai macam pedoman tatasusila yang bersumber pada ajaran Hindu, semua itu menuntun manusia untuk memilih jalan hidup yang baik dan benar. Pedoman-pedoman itu antara lain Tri Kaya Parisudha, Catur Guru Bhakti, Panca Yama Brata, Sad Ripu, Sapta Timira, Asta Brata dan lain-lain.

Kebaktian kepada Tuhan, Dewa, Bhatara/Leluhur antara lain dilakukan melalui pelaksanaan Catur Marga atau Catur Yoga dan Panca Yadnya. Catur Marga terdiri atas Bhakti Marga, Karma Marga, Jnana Marga dan Yoga Marga. Pada dasarnya keempat jalan tersebut tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Bhakti dan Karma Marga adalah jalan yang umum dan lebih mudah dilakukan oleh umat yang awam, sedangkan Jnana dan Yoga Marga bagi mereka yang punya kemampuan untuk itu. Dasar pelaksanaan Yadnya adalah hutang manusia atas kehidupan ini. Hutang tersebut ada tiga jenis (Tri Rna) yaitu hutang hidup kepada Tuhan (Dewa Rna), hutang pengetahuan suci kepada para Rsi (Rsi Rna) dan hutang jasa kepada para leluhur (Pitra Rna).

Pada zaman Bali Kuno (abad 10-14), melalui perkawinan raja Udayana dengan putri Jawa Mahendradata mulailah pengaruh Jawa masuk ke Bali. Sejak saat itu prasasti-prasasti dan kesusastraan memakai bahasa Jawa Kuna. Pada pemerintahan Airlangga di Jawa Timur (1019-1042) datanglah Mpu Kuturan. Beliau mengembangkan konsep Trimurti dan mengajarkan membuat parahyangan di Bali seperti di Jawa Timur sebagaimana disebutkan dalam lontar Usana Dewa. Kedatangan Mpu Kuturan di Bali membawa perubahan besar dalam tata keagamaan. Beliau juga mengajarkan pembangunan *meru*, *gedong*, dan pembuatan jenis-jenis *pedagingan* (logam-logam yang ditanam pada bangunan).

Konsep Trimurti diterapkan pada tiap-tiap desa menjadi Pura Kahyangan Tiga (Puseh, Desa, Dalem).

Selain Kahyangan Jagat dan Kahyangan Tiga, di setiap pekarangan rumah tinggal juga didirikan pemujaan keluarga yang disebut *sanggah* atau *pamerajan*. Di tempat ini dilakukan pemujaan kepada Sanghyang Widhi Wasa dan roh suci leluhur masing-masing keluarga dalam wujud bangunan *sanggah kemulan*. Selanjutnya dalam lontar Siwagama diuraikan mengenai tingkatan pemujaan keluarga. Setiap 10 keluarga harus memiliki tempat pemujaan yang disebut Pelinggih Gedong Pratiwi. Setiap 20 keluarga mendirikan Pelinggih Ibu, dan setiap 40 keluarga mendirikan Pura Panti.

Untuk menghormati jasa-jasa Mpu Kuturan di Bali, maka dibuatlah bangunan khusus untuk beliau yang disebut Manjangan Salwang pada kebanyakan pura di Bali. Setelah beliau moksa, maka dibuatlah peringatan yang bernama Pura Silayukti di teluk Padangbai kabupaten Karangasem. Puncak keemasan agama dan seni budaya terjadi pada zaman Bali Pertengahan ketika Dalem Waturenggong mengangkat Danghyang Nirartha sebagai pendeta istana tahun 1489 Masehi. Di kalangan masyarakat beliau terkenal dengan sebutan Pedanda Sakti Wawu Rawuh.

B. Pemujaan Dewa Indra

Siwa Sidhanta merupakan kelompok terbesar diantara sembilan sekte yang ada. Semua pendeta Bali kecuali pendeta Budha termasuk sekte Siwa Sidhanta. Karangan teologi yang paling tua dan terkenal adalah Bhuwanakosa, memuat pembahasan lengkap berbagai ajaran Siwa Sidhanta. Bukti lain dari sifat Sidhanta pendeta-pendeta Siwa pada masa kini ada tiga jenis. Pertama, penyelenggaraan pengucapan doa tiga kali sehari (Tri Sandya) pada tempat pemujaan di rumah mereka. Kedua, persembahan (dengan uang pengorbanan) air suci untuk berbagai upacara. Ketiga, menghadiri berbagai macam pesta besar, juga di dalam pura, mereka bertugas memberkahi air suci dengan mengucapkan mantra-mantra dan sikap-sikap tangan, Goris (1986).

Dalam Weda disebutkan jumlah sinar suci Tuhan atau Dewa-dewa sebanyak 33 Dewa, terbagi atas tiga kelompok yang masing-masing terdiri atas 11 Dewa. Dewa yang terbesar dan terpopuler adalah Indra, juga disebut Surapati yang berarti raja di antara Dewa. Menurut sejarah Dewa Indra adalah Dewa perang. Dengan pernyataan bahwa Indra yang gagah berani itu dipuja oleh bangsa Arya untuk menggempur kota (*pur*) yang dipertahankan oleh bangsa Dasa (Dasyu). Ternyata kota (*pur*) adalah hasil temuan India yang terpenting, yaitu daerah lembah sungai Sindhu sebagai pusat peradaban tertua di India. Selain sebagai Dewa perang, Indra juga dikenal sebagai Dewa hujan. Kiasan Indra sebagai Dewa hujan kini masih tercakup dalam konsep Asta Brata, yaitu delapan sikap mental bagi seorang pemimpin. Dalam kamus Jawa Kuno-Indonesia Dewa Indra juga dikatakan sebagai Dewa keindahan, kerajaannya dinamakan Indrabhawana atau Indralaya dan Indraloka.

Kedudukan Indra sebagai Dewa tertinggi atau terpopuler dalam kelompok Dewa Hindu diperkuat dengan adanya sekte Indra Saura di India. Dalam perkembangannya Dewa Indra mengalami kemerosotan kedudukan. Hal ini diketahui dengan bergesernya kedudukan Indra dari posisi teratas lalu menempati arah timur dalam Dewa Lokapala. Selanjutnya dalam perkembangan agama Hindu di Bali, kedudukan Indra sebagai penguasa arah timur digantikan oleh Iswara.

Ciri umum adanya pemujaan terhadap perbadanan tertentu ditentukan oleh dewa mana yang dipuja. Berdasarkan nama sekte dapat disimpulkan Dewa-dewa yang dimuliakan. Ciri-ciri pemujaan Dewa Indra minimal bisa dilihat dari dua aspek. Pertama pada realitas kehidupan sehari-hari, kedua dari baris-baris syair dalam kitab-kitab suci Hindu. Pada realitas kehidupan, ciri-ciri 6 sekte agama orang Bali ketika Mpu Kuturan menjadi ketua Dewam Pertimbangan Agung adalah:

1. Agama Sambu; menyembah arca, saat matinya diupacarai dengan daun pepetan. Sarana pembersih mayat menggunakan air beras ketan, dan mayatnya ditanam seketika.

2. Agama Brahma; menyembah Surya atau Sang Hyang Agni. Sarana pembersih mayat menggunakan air delima, kemudian mayat itu dibakar di kuburan.
3. Agama Indra; menyembah gunung dan bulan. Sarana pembersih mayat menggunakan air beras, kemudian mayat ditanam.
4. Agama Wisnu; menyembah hujan. Sarana pembersih mayat memakai air bunga-bunga yang harum. Setelah mayat dibakar di kuburan, kemudian abunya dihanyut ke sungai dengan harapan sampai juga ke samudra.
5. Agama Bayu; menyembah bintang dan angin ribut. Sarana pembersih mayat menggunakan air hujan. Mayat tidak ditanam, tapi ditaruh begitu saja agar lunak oleh angin.
6. Agama Kala; menyembah tempat-tempat yang angker atau keramat. Saat matinya ditutupi dengan daun bidara, kemudian dihanyut ke jurang.

Selain itu hingga kini umat Hindu di Bali masih memuja Dewa Indra sebagai Dewa pelindung perumahan dalam wujud Indra Balaka. Dewa ini dipuja lewat sebuah bangunan yang bernama Padma Andap¹. Dalam kitab-kitab suci Hindu khususnya Reg Weda, Sama Weda, Atharwa Weda dan lontar, ada banyak baris syair yang menggambarkan ciri-ciri pemujaan Dewa Indra. Berikut ini akan diuraikan hanya beberapa syair yang menggambarkan Dewa Indra sebagai Dewa perang, Dewa hujan, Dewa keindahan dan Dewa tertinggi atau terpopuler.

Dewa Indra adalah Dewa yang bertugas mengatur dan mengawasi pihak-pihak yang sedang bertarung. Beliau mampu menjadikan yang benar memperoleh kemenangan. Setiap waktu, saya selalu melakukan persembahyangan untuk mempersembahkan puja dan puji kepada Dewa Indra. Semoga dengan memuja Dewa Indra, orang bebas dari kesusahan dan penderitaan.

Dalam keperkasaannya sebagai Dewa perang, Indra juga merangkap sebagai Dewa yang dapat menghidupkan pahlawan yang gugur dalam perang. Hal ini diketahui dari uraian kitab Bhomantaka. Ketika Bhoma dan beberapa pahlawan

¹ Bangunan ini berupa tugu kecil, terletak di tengah halaman (*natah*) antara *bale daja* dan *bale dangin*. Ada yang terletak di depan pintu gerbang menghadap ke jalan raya.

perang telah mati, Kresna memohon anugerah Indra supaya menghidupkan orang-orang yang telah mati tidak terkecuali musuh-musuhnya (tidak termasuk Bhoma). Kemudian Indra mengabulkan permohonan itu dengan memerciki air amerta.

Dalam lontar *Usana Bali* terdapat kisah senada. Ketika perang antara Mayadenawa dan Bhatara Indra, banyak prajurit Bhatara Indra meninggal karena minum dan mandi air kotor/darah kotor yang keluar dari Kala Wong. Untuk menghidupkan prajuritnya, Indra menelungkupkan semua prajurit yang telah mati. Kemudian bersama para pendeta mengucapkan mantra yoga. Ketika air penghidupan belum keluar, Bhatara Indra turun dari *padmasana* sambil mencabut payung dan panji-panji. Kemudian menyemburlah air kehidupan yang bernama Yeh Empul untuk menghidupkan orang yang telah mati. Indra adalah raja dari semua yang bergerak dan tak bergerak. Dari makhluk jinak dan galak serta penguasa guntur. Dia menguasai umat manusia. Seperti Sowran, lengkap seperti ruji-ruji dalam roda.

C. Pola Pikir, Sikap dan Perilaku

Paradigma atau pola pikir pada umumnya berada dalam kepala-kepala dari warga masyarakat dimana kebudayaan itu hidup. Sifatnya abstrak, dan merupakan wujud pertama (gagasan) dari kebudayaan. Pola pikir irasional biasanya berakar dalam bagian emosional (otak kanan) dari alam jiwa manusia. Pola pikir serupa itu biasanya luas dan kabur, dengan demikian dapat disebut sistem nilai budaya. Sebaliknya pola pikir rasional bersifat lebih konkret sehingga dapat disebut sistem norma. Biasanya pola pikir rasional berakar dalam bagian kecerdasan (otak kiri) dari alam jiwa manusia. Pola pikir rasional atau sistem norma merupakan nilai-nilai budaya yang sudah terkait dengan peranan-peranan tertentu manusia dalam masyarakat. Peranan manusia dalam kehidupan cukup banyak, sehingga jumlah norma dalam suatu kebudayaan lebih banyak daripada jumlah nilai budaya.

Sikap adalah suatu disposisi atau keadaan mental di dalam jiwa dan diri seorang individu untuk bereaksi terhadap lingkungannya (baik lingkungan manusia/masyarakat, alamiah maupun lingkungan fisik). Walaupun berada dalam diri seorang individu, sikap itu biasanya dipengaruhi oleh nilai budaya dan sering

juga bersumber pada sistem nilai budaya. Dengan demikian sikap terdapat pada banyak individu dalam masyarakat (Koentjaraningrat, 1990). Untuk mencapai tujuan pembangunan nasional, maka sikap mental paternalistik sebaiknya dibuang saja. Paternalistik adalah sikap mental yang berorientasi vertikal ke arah tokoh-tokoh berpangkat tinggi, orang-orang senior dan orang tua. Sebaliknya sikap demokratik yang dijiwai oleh semangat gotong royong perlu dikembangkan.

Perilaku merupakan salah satu wujud kebudayaan, sebagai suatu kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat. Perilaku ini bersifat konkret, terjadi sehari-hari di sekitar kita, bisa diobservasi, difoto dan didokumentasikan. Dengan kata lain perilaku adalah sikap yang bisa diamati oleh manusia. Sikap seseorang terhadap lingkungan seharusnya punya kaitan terhadap perilaku seseorang terhadap lingkungan. Perilaku sering disebut sistem sosial karena terdiri dari aktivitas sosial manusia, yang berinteraksi satu sama lain mengikuti pola tertentu berdasarkan adat tata kelakuan. Selain perilaku sosial, manusia juga memiliki perilaku natural (biologikal) karena pengaruh organisme (gen) sebagai naluri.

V. ANALISIS SISTEM DESA

Untuk memahami adanya pengaruh agama dan kepercayaan terhadap pola pikir masyarakat dalam pengungkapan sistem desa Tenganan maka analisis berikut ini akan menguraikan dua hal pokok yaitu adat (non fisik) dan fisik.

A. Adat (Non Fisik)

Adat sebagai ekspresi rasa hormat terhadap Tuhan, Leluhur, Dewa Indra dan makhluk lain terdiri atas kepercayaan, pengetahuan, pola pikir, kaidah hidup, upacara, tarian dan lain-lain.

1. Kosmologi dan Ekologi

Sebagai umat beragama Hindu, masyarakat desa Tenganan tidak saja percaya dan yakin dengan adanya Tuhan Yang Maha Kuasa (Sang Hyang Widhi) dengan berbagai manifestasinya, tapi juga percaya dengan percikan kecil Tuhan

yang menyebabkan hidup (Atman), hukum hasil perbuatan (Karmaphala), kelahiran kembali (Samsara) dan kelepasan (Moksa). Tujuan mereka beragama juga jelas yaitu untuk mencapai kebahagiaan lahir batin saat manusia hidup di dunia serta kebahagiaan di akherat (moksa). Selain itu masyarakat juga memiliki peribahasa “*desa mawa cara*” yang berarti setiap desa memiliki cara sendiri yang membedakannya dengan desa-desa lain. Kelima pokok keimanan itu dalam kenyataan hidup sehari-hari terkait dengan konsep kosmologi dan ekologi.

Seperti konsep kosmologi masyarakat Bali umumnya, masyarakat desa Tenganan juga percaya bahwa ada dua “dunia”, yaitu dunia saat manusia masih hidup dan dunia setelah manusia meninggal. Kehidupan pertama di dunia ini akan dilanjutkan pada kehidupan kedua setelah seseorang meninggal yaitu di dunia roh leluhur. Konsep ekologi masyarakat desa Tenganan didasarkan atas keselarasan hubungan antar komponen sesuai dengan falsafah Tri Hita Karana. Dalam kenyataan hubungan yang selaras terhadap lingkungan itu tercermin pada pelaksanaan upacara yang berkaitan dengan kesuburan lahan yang dinamakan upacara Neduh. Upacara Neduh itu dilakukan dengan dua cara yaitu lima tahun berturut-turut di dalam desa (*ngubeng*) dan lima tahun lagi di luar desa (*memargi*). Di dalam desa upacara Neduh itu dilakukan dua kali setahun yaitu pada Sasih Karo (bulan kedua) dan Sasih Kedasa (bulan kesepuluh). Pada Sasih Karo upacara dilakukan pertama kali di Pura Besaka, kemudian dilanjutkan di Pura Batan Celagi (Pura Pakuwon). Upacara ini bertujuan untuk menghilangkan hama yang mengganggu sawah dan tegalan, sehingga masyarakat memperoleh keselamatan dan kemakmuran di bidang pertanian. Pelaksanaan upacara di Pura Besaka hanya dilakukan oleh anggota desa laki-laki, sedangkan di Pura Batan Cagi dilakukan oleh anggota desa laki-laki dan perempuan. Pada Purnama Kedasa upacara dilakukan di Pura Bale Agung yang juga ditujukan bagi Betara Darma. Sebagai sesajen banyak menggunakan sarana umbi-umbian dan pucuk daun/pohon, kemudian dibuatkan Bale Panggungan sebagai tempat sesajen.

Upacara kesuburan di luar desa Tenganan dalam bahasa setempat dinamakan *maturan tanggung-tanggungan*². Pada tahun pertama upacara itu dilakukan di puncak Gunung Agung, pada tahun kedua dilakukan di Pura Besakih, tahun ketiga di Pura Ulun Yeh Telaga Tista, tahun keempat di Pura Dalem Pengastulan Bedulu, terakhir di Pura Sri desa Tenganan. Jika karena sesuatu hal sesajen tidak memungkinkan dibawa ke puncak, maka persembahan itu bisa dilakukan pada altar batu di Pura Penataran Yeh Santi desa Tenganan. Demikian juga dengan Pura Dalem Pengastulan (Pura Anyar) yang ada di desa Tenganan, bisa sebagai pengganti Pura Dalem Pengastulan di Bedulu-Gianyar.

Masih ada lagi upacara pada berbagai jenis pura untuk memelihara kesuburan lahan, khususnya terkait dengan pengelolaan sumber/mata air. Beberapa ‘pura air’ dari hirarkhi yang tertinggi adalah Pura Ulun Danu Songan, Pura Bangkak, Pura Subak, Bedugul dan Sanggah. Dalam hal ini masyarakat desa Tenganan bekerja sama dengan desa-desa lain di sekitarnya seperti Asak, Timbrah, Bugbug, Dauh Tukad, Ngis, Sibetan, Tanah Aron dan Bungaya. Secara lengkap jenis-jenis upacara yang dilaksanakan pada setiap bulan di desa Tenganan dapat dilihat pada tabel 1.

Selain upacara kesuburan yang terkait dengan tanaman pertanian, desa Tenganan juga memiliki upacara yang terkait dengan ekologi binatang. Upacara ini diselenggarakan enam bulan sekali di Pura Kandang pada Tumpek Uye (Sabtu Kliwon Uye). Binatang kerbau dianggap suci, hanya dipergunakan untuk keperluan upacara adat di desa Tenganan yaitu Usaba Sambah pada Sasih Kelima (bulan kelima). Kerbau itu dipelihara sebagai milik komunal atau milik desa. Kerbau-kerbau berkeliaran begitu saja dalam lingkungan desa dan sekitarnya serta tidak ada seorangpun yang ditunjuk sebagai pemelihara. Jika bahan makanan yang tersedia dalam lingkungan desa dan sekitarnya sudah habis terutama pada musim kemarau, maka anggota masyarakat Gumi Pulangan secara bergiliran mencarikan

² *Tanggung-tanggungan* terdiri dari empat jenis daun pucuk padi yaitu *taun abayan* dan *padi gaga* (putih), *injin* (hitam) dan *ketan barak* (merah), dibawa atau diangkut dengan menggunakan sepotong kayu. Ketiga warna itu melambangkan tiga fungsi Tuhan menurut Hindu yaitu Siwa, Wisnu dan Brahma (Francais, 1998). Selain itu sesajen juga dilengkapi dengan 16 pucuk daun dan semangkuk beras (*bimbihan*)

Tabel 1: Jadwal Upacara di desa Tenganan Pagringsingan

BULAN	NAMA UPACARA	TEMPAT UPACARA
I	Ngusaba Kasa	Bale Agung, Pr. Gaduh
II	Ngusaba Karo (Neduh)	Pr. Batan Celagi, Pr. Besaka, Pr. Guliang
III	Mebabi Barak	Bale Agung
	Metail	Bale Banjar
		Pr. Dadia Mas, Pr. Dadia Sakenan
IV	Ngusaba Kapat	Pr. Dalem Pengastulan (Pr. Anyar), Pr. Bada Budu
	Ngampad	Rumah Tamping Takon
V	Ngusaba Sambah	Bale Agung, Bale Petemu, Pr. Puseh, Pr. Raja Purana, Pr. Gaduh, Pr. Dalem Kauh (Pr. Jero), Pr. Petung, Pr. Pemaksan Banjar Pande, Pr. Batu Keben, Pr. Rambut Pule, Pr. Batu Taikik, Pr. Kubu Langlang, Pr. Naga Sulung, Pr. Tegal Gimbal
VI	Mesanggah Jumu	Bale Agung
VII	Mesanggah Tengah	Bale Agung, Pr. Dalem Kangin, Pr. Pengakan Luh
VIII	Mesanggah Gedebong	Pr. Gaduh, Pr. Batan Celagi (Pr. Sumuh)
IX	Mebabi Barak	Bale Agung
X	Ngusaba Kedasa	Bale Agung, Pr. Penyaungan, Pr. Penebusan, Pr. Dadia Dangin Rurung, Pr. Dadia Dangin Bale Agung
XI	Ngusaba Desta	Pr. Dulun Suarga
XII	Ngusaba Sada	Pr. Dalem Kauh (Pr. Jero)

Sumber: Diolah dari Darsana (1975) dan Dherana (1976).

bahan makanan. Demikian pula ketika ada kerbau yang mati, maka Gumi Pulangan yang bertugas menguburnya.

Beberapa hari sebelum upacara dilakukan, kerbau jantan dipilih oleh anggota Krama Desa Tenganan. Jika tidak ada kerbau jantan, maka kerbau terpaksa akan dibeli dari desa lain. Sebelum disembelih untuk korban suci, terlebih dahulu kerbau itu dibawa ke Pura Kandang sebagai ‘penguasa’ kandang kerbau dan Pura Raja Purana untuk dimohonkan ijin dari ‘pemilik’ binatang setempat. Sesuai dengan ceritera lisan yang ada di desa Ngis sebagai desa tetangga sebelah barat Tenganan, kerbau suci yang ada di desa Tenganan pada mulanya berasal dari desa Ngis. Oleh karena itu setiap 30 tahun sekali pada saat upacara Tabuh Gentuh yaitu upacara terbesar di desa Ngis, untuk keperluan korban suci desa Tenganan mempersembahkan seekor kerbau kepada desa Ngis.

Pada sisi lain perlakuan terhadap tanaman dan binatang dalam bentuk berbagai upacara sebenarnya merupakan bagian dari etika masyarakat desa Tenganan dalam mengamalkan ajaran agama. Mereka percaya bahwa tumbuh-tumbuhan dan binatang juga merupakan ciptaan Tuhan dengan fungsi masing-masing sehingga wajib dipelihara. Segala sesuatu yang berhubungan dengan ‘dunia atas’ (*uranisch*) dianggap sebagai suatu yang sakral, sebaliknya sesuatu yang berhubungan dengan ‘dunia bawah’ (*chtonisch*) dianggap profan. Di antara ‘kedua dunia’ itu terdapat dunia umat manusia. Dalam hubungan antar manusia, masyarakat desa Tenganan juga memiliki etika tersendiri. Hal ini diwujudkan dalam berbagai jenis upacara lingkaran hidup mulai dari bayi dalam kandungan hingga manusia meninggal.

Selain dalam bentuk etika, masyarakat desa Tenganan juga mengamalkan ajaran agama dalam bentuk kebaktian kepada Tuhan, Dewa, Bhatara/Leluhur. Hal ini kebanyakan ditandai dengan berbagai jenis pelaksanaan ritual desa. Seperti telah dijelaskan dalam tulisan lain, dalam setahun di desa Tenganan hampir setiap bulan ada upacara yang disebut Ngusaba. Umumnya nama upacara itu sesuai dengan nama bulan (*sasih*) saat upacara itu dilakukan, misalnya Ngusaba Kasa berarti upacara itu dilakukan pada Sasih Kasa (bulan pertama) sesuai dengan kalender setempat. Ngusaba Karo berarti upacara itu dilakukan pada Sasih Karo

(bulan kedua), Ngusaba Kapat pada Sasih Kapat (bulan keempat), demikian seterusnya. Upacara-upacara itu dilakukan pada beberapa tempat suci yang berbeda, dan setiap upacara memerlukan sarana, pelaksana dan waktu pelaksanaan upacara yang berbeda-beda.

2. Pola Pikir, Sikap dan Perilaku Masyarakat Desa Tenganan

Pola pikir irasional biasanya bersifat abstrak, luas dan kabur sehingga dapat disamakan dengan sistem nilai budaya seperti yang telah diuraikan sebelumnya. Berikut ini akan diuraikan salah satu pola pikir masyarakat desa Tenganan yang lebih konkrit dan bersifat rasional yang biasa disebut sistem norma. Hal ini terkait dengan banyak peranan manusia dalam masyarakat.

Salah satu peranan dalam struktur organisasi desa adat Tenganan adalah De Mangku/Mangku. Mangku adalah kedudukan tertinggi dalam struktur organisasi desa adat Tenganan. Dengan demikian selalu dipandang suci dan masyarakat sangat hormat kepadanya termasuk keturunannya. Mungkin karena perasaan hormat itu, orang Tenganan merasa tabu jika dari keturunan lain berani mengawini seorang gadis dari keturunan Mangku, walaupun dalam peraturan desa hal itu tidak dilarang. Jabatan Mangku berdasarkan keturunan, yaitu harus berasal dari golongan Sanghyang dan setidaknya harus mencapai Luanan (Korn, 1960). Dapat dikatakan bahwa Mangku berfungsi sebagai kepala pemerintahan desa secara simbolis. Hal ini terjadi karena pengurus desa lainnya selalu memegang kekuasaan sepenuhnya untuk mengatur pemerintahan desa. Jika terjadi kesukaran yang tidak dapat dipecahkan, baru pengurus yang lain minta pertimbangan kepada Mangku.

Untuk dapat menduduki jabatan tersebut, seorang keturunan Sanghyang seperti anggota desa lain, harus mulai dari kedudukan paling rendah yang disebut Pengeluduan. Dari sini pada waktu tertentu akan meningkat sampai kedudukan Mangku selama masih menjadi anggota desa inti. Sampai sekarang keturunan Sanghyang belum ada yang sampai tingkatan tersebut, sehingga kedudukannya di Bale Agung dikosongkan. Tapi orangnya tetap dipandang ada dalam perwujudan khayal yang suci dan dinamakan Ungguan. Setiap rapat di Bale Agung, seperti

anggota desa yang lain Ungguan Mangku selalu disediakan tempat seperlunya paling di hulu. Sebagai Mangku biasa dipanggil Kaki Mangku untuk yang laki dan Nini Mangku untuk istrinya.

Sebagai orang yang berkedudukan paling tinggi dan suci, Mangku memiliki tugas sosial dan spiritual. Dalam bidang sosial misalnya memberikan petunjuk dan pertimbangan kepada pengurus desa yang lain, di bidang spiritual misalnya menjadi pimpinan dalam pelaksanaan upacara adat. Seorang yang dinamakan Mangku, suami atau istri dianggap paling mengetahui adat istiadat atau peraturan desa, sehingga setiap orang tunduk atau merasakan benar dengan setiap yang diucapkan Mangku.

Selain memiliki peranan dalam struktur keanggotaan desa adat, Mangku juga memiliki peranan dalam keluarga. Seperti kepala keluarga yang lain, Mangku mempunyai peranan tertentu terkait dengan pendewasaan anak seperti menyediakan kebutuhan biologis dan psikologis. Kebutuhan biologis itu misalnya makan, minum, pakaian dan sebagainya. Kebutuhan psikologis terdiri dari pendidikan, keamanan, ketentraman dan lain-lain. Sebagai kepala keluarga tentu saja memiliki norma-norma tertentu berkaitan dengan fungsi orang tua (suami dan istri) sebagai panutan bagi anak atau kerabat yang lain.

Berbagai jabatan yang ada sesuai dengan struktur pemerintahan desa adat Tenganan berkaitan dengan sikap demokratis masyarakat yang dijiwai oleh semangat gotong royong. Di antara kelompok-kelompok pejabat itu terdapat pembagian tugas yang teratur dalam arti luas. Maksudnya adalah kekuasaan tidak dipisahkan oleh badan-badan yang berdiri sendiri, tapi dilaksanakan secara kekeluargaan dan selalu diusahakan agar keputusan diambil berdasarkan mufakat melalui musyawarah. Walaupun Mangku dan Nandes diangkat berdasarkan keturunan, tapi tidak menghilangkan cara-cara demokratis sesuai dengan kehendak masyarakat yang lebih bercorak komunal. Kedudukan Mangku yang selalu dianggap suci dan jujur dalam segala tindakan merupakan kekuatan bagi kepemimpinan masyarakat yang bersifat religius. Sifat tersebut besar pengaruhnya dalam usaha memimpin masyarakat ke arah kebenaran, kebaikan dan keadilan sesuai dengan falsafah Pancasila.

Sikap demokratis masyarakat desa Tenganan sudah tentu mempunyai kaitan dengan perilaku masyarakat. Selain perilaku natural (biologikal) masyarakat juga memiliki perilaku sosial. Perilaku sering disebut sistem sosial karena terdiri dari aktivitas sosial manusia, yang berinteraksi satu dengan yang lain mengikuti pola tertentu berdasarkan adat tata kelakuan. Berikut ini akan diuraikan salah satu perilaku sosial masyarakat desa Tenganan, pada salah satu organisasi sosial yang mengatur pengairan sawah yang dinamakan Subak.

Sawah-sawah di desa Tenganan luasnya 255,845 ha, terletak jauh di balik bukit di sebelah utara dan timur desa. Dengan demikian warga desa adat tidak dapat mengerjakan sendiri sawahnya. Kemudian sawah-sawah itu digarap oleh orang lain (*penyakap*) yang berada di sekitar lokasi sawah. Ketentuan pembagian hasil sawah yang berlaku di desa Tenganan adalah 1 : 1, artinya setelah dikurangi biaya bibit kemudian satu bagian hasil untuk pemilik sawah dan satu bagian lagi untuk penggarap (*penyakap*). Sawah-sawah itu diorganisir oleh dua buah Subak besar yaitu Subak Naga Sungsang dan Sengkawan. Subak Naga Sungsang luasnya 120,275 ha dengan jumlah anggota 276 orang, terdiri dari Subak Naga Sungsang, Babi Tunu, Den Umah, Gumung, Kiskis (Uma Kaleran) dan Yeh Buah. Subak Sengkawan luasnya 135,570 ha dengan jumlah anggota 127 orang, terdiri dari Subak Sengkawan, Nungnungan Kaja, Nungnungan Kelod, Pandusan, Uma Kahang, Uma Tegal, Telepas dan Yeh Singa. Sawah-sawah ini ditanami tanaman pangan (padi) dengan penerapan teknologi Insus Paket D, lengkap dengan saptata usaha pertanian dan diarahkan untuk mempertahankan swasembada beras.

Setiap organisasi Subak memiliki koordinator penggarap yang dinamakan Baong Sanak atau Keliang Subak yang mendapat tanah jaminan (*bukti*). Baong Sanak itu bertindak sebagai perantara antara desa Tenganan selaku pemilik dengan anggota Subak selaku penggarap. Baong Sanak bertugas melaporkan ke desa segala sesuatu yang berkaitan dengan tanah garapan misalnya pergantian penggarap, waktu panen, masalah tanaman, pembagian air, pemeliharaan tempat suci (Pura Subak), perselisihan dan lain-lain. Ada beberapa tempat suci yang berhubungan dengan sistem pembagian air, mulai dari hirarkhi yang tertinggi yaitu Pura Ulun Danu Songan, Pura Bangkak, Pura Subak, Bedugul dan Sanggah.

Di desa Tenganan Pagringsingan juga ada beberapa jenis upacara sebagai perwujudan pemujaan Dewa Indra yaitu Ngayunang Lokan, Penguburan Mayat, Mamaling-malingan dan Sangkepan Ngajak Kakin Kilap. Selain upacara, Dewa Indra juga dipuja dalam bentuk tarian sakral (lihat tabel 2). Sebenarnya tarian ini merupakan bagian dari pelaksanaan upacara keagamaan. Tarian itu dibedakan menjadi empat jenis yaitu tari Makare, Abuang, Mresi dan Rejang. Tarian Makare umumnya dikenal sebagai tarian perang pandan. Tari Abuang dilakukan dengan cara menari sambil menuangkan minuman *tuak* (air nira) sebagai persembahan suci. Penarinya menggunakan kostum kain Geringsing. Tari Mresi adalah tari keris, ditarikan pada sore hari sehari menjelang Ngusaba Kasa pada bulan ke I, oleh para Teruna di halaman Petemu Kelod. Tari Rejang juga diselenggarakan dalam rangkaian Ngusaba Kasa pada bulan ke I. Tarian ini dilakukan tiga kali sehari di depan Bale Agung, berturut-turut selama tiga hari.

Tabel 2: Jenis-jenis Tarian Sakral di Desa Tenganan Pagringsingan

NO	JENIS TARIAN	PELAKU	BULAN PEMENTASAN	TEMPAT
1.	Rejang			
	a. R. Dewa	Deha	I (Pkl. 04.00)	Depan Bale Agung
	b. R. Palak	Deha	I (Pkl. 10.00)	Depan Bale Agung
	c. R. Mongbongin	Deha	I (Pkl. 15.00)	Depan Bale Agung
2.	Abuang			
	a. A. Pindo	Teruna	V	Depan Petemu
	b. A. Mulan Deha	Deha	I dan V	Depan Bale Agung dan Subak Deha
	c. A. Mulan Saat	Deha	I dan V	Depan Bale Agung dan Subak Deha
	d. A. Kala	Teruna	V	Depan Petemu
	e. A. Ngis	Teruna	V	Depan Petemu
3.	Mresi	Teruna	I (Pkl. 15.00)	Depan Petemu Kelod
4.	Makare	Teruna dan Orang Tua	V (Pkl. 10.00)	Depan Bale Agung, Petemu Kelod, Petemu Kaja, dan Petemu Tengah
5.	Baris	Teruna	V	Depan Petemu

Sumber: Diolah dari Dherana (1976), Yoga (1987).

B. Fisik

Di bagian ini akan diuraikan tentang bangunan suci sebagai media penghubung antara manusia dengan kekuatan lain di 'atas' manusia yang terdiri atas bangunan suci sebagai pemujaan umum, bangunan suci sebagai pemujaan Dewa Indra, serta bangunan suci keluarga.

1. Bangunan Suci Sebagai Pemujaan Umum

Desa Tenganan Pageringsingan memiliki banyak bangunan suci. Ditinjau dari umurnya bangunan suci itu dapat digolongkan menjadi dua tipe yaitu tipe yang lebih tua dan tipe yang lebih muda. Tipe yang lebih tua mempunyai ciri-ciri yang lebih menonjolkan unsur-unsur megalitik berupa monolit dan onggokan atau susunan batu kali. Bangunan suci tipe tersebut kebanyakan mempunyai hubungan yang erat dengan ceritera mitologi tentang matinya kuda putih Kerajaan Bedahulu Gianyar pada zaman dahulu.

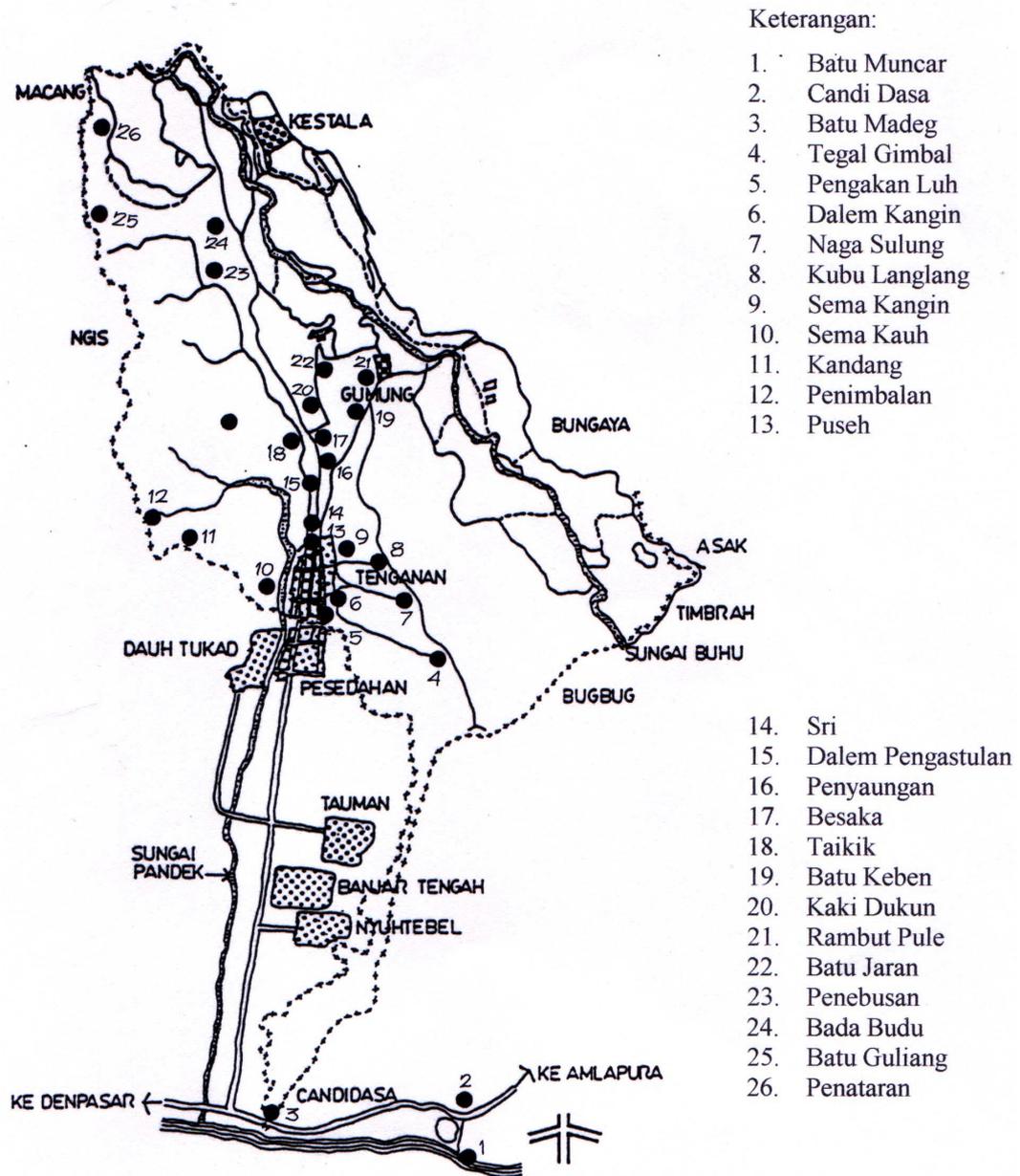
Tipe yang lebih muda mempunyai susunan atau bentuk seperti bangunan suci yang biasa terdapat di daerah Bali Dataran. Struktur fisik bangunan suci itu cukup bervariasi sehingga dapat dikelompokkan menjadi beberapa kategori. Ditinjau dari sifatnya, maka ada struktur yang bersifat masif seperti bangunan suci Padma, dan struktur tidak masif atau rangka seperti Bale Agung, Bale Petemu, Sanggah Kelod, Sanggah Kaja dan sebagainya. Dari segi bentang struktur dapat dikatakan semua bangunan suci di desa Tenganan memakai struktur berbentang pendek. Berdasarkan proporsinya, bentuk struktur bangunan suci dibedakan menjadi struktur berproporsi rendah seperti *bale buga*, *gedong* dan lain-lain serta struktur berproporsi tinggi seperti *meru*. Dari segi sistem struktur dapat dibedakan menjadi bangunan suci dengan sistem struktur sederhana seperti *bale buga*, *gedong*, *sanggah*, *bale banjar* dan lain-lain serta bangunan suci dengan sistem struktur yang kompleks seperti *meru*.

Berbagai kelompok struktur tadi masih dapat disederhanakan. Misalnya struktur dengan proporsi rendah umumnya menggunakan sistem struktur sederhana, sedangkan yang berproporsi tinggi umumnya menggunakan sistem struktur kompleks. Selain itu sistem struktur sederhana umumnya bersifat berat

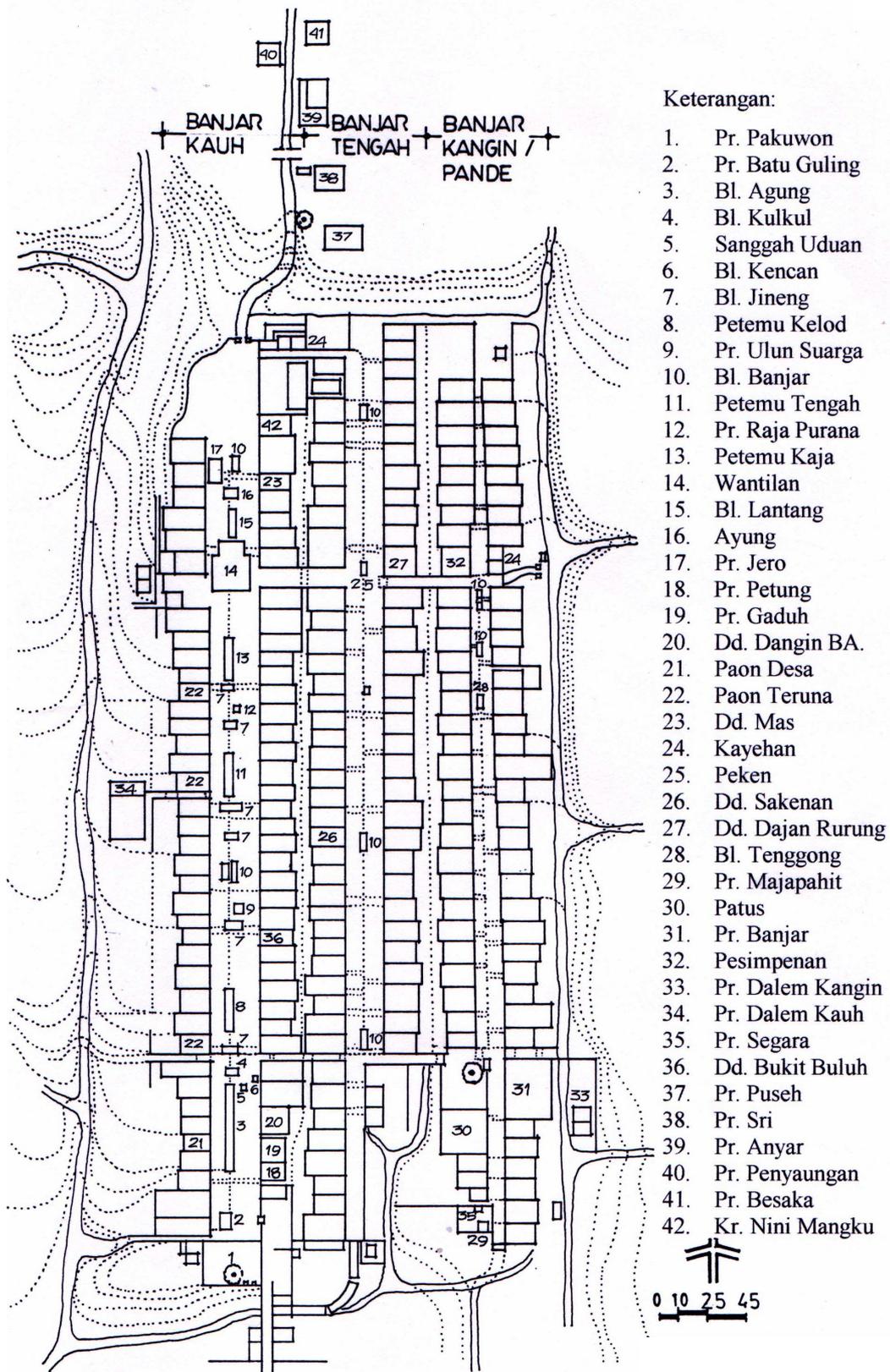
(masif), sedangkan sistem struktur yang kompleks umumnya bersifat ringan (rangka). Dapat disimpulkan bahwa meskipun bangunan suci di desa Tenganan khususnya dan di daerah Bali umumnya memiliki bentuk struktur fisik bervariasi, tapi memiliki unsur-unsur bentuk struktur yang sama yaitu peninggian lantai (*bebaturan*), tiang dan pengakunya serta atap (Runa dan Parimin, 2000).

Ditinjau dari letaknya, bangunan suci dibedakan menjadi dua yaitu bangunan suci di dalam kompleks pola menetap dan di luar kompleks pola menetap (gambar 1). Dilihat dari warga atau umat yang memuja (*penyungsung*), maka ada pura yang dipuja oleh seluruh warga dan ada pura yang dipuja oleh warga tertentu saja. Pura dalam kompleks pola menetap yang dipuja seluruh warga adalah Pura Sanghyang, Petung, Gaduh, Batan Celagi, Pura Dadia (Mas, Sakenan, Danging Bale Agung, Dajan Rurung), Banjar dan Pura Jero. Pura yang dipuja oleh warga tertentu saja adalah Pura Dulun Swarga, Dalem Kauh, Pura Dadia (Batu Guling, Bukit Buluh), Majapahit dan Pura Segara (Candidasa). Pura yang terletak di luar kompleks pola menetap dan dipuja oleh seluruh warga adalah Pura Bada Budu, Besaka, Batu Keben, Rambut Pule, Batu Taikik, Penebusan, Penataran, Puseh, Anyar, Sri, Penyaungan, Guliang, Kandang, Pengakan Luh, Dalem Kangin, Kubu Langlang, Naga Sulung dan Pura Tegal Gimbal.

Selain jenis-jenis bangunan suci atau pura seperti diuraikan di atas, desa Tenganan juga masih memiliki beberapa bangunan lain yang bersifat suci seperti Bale Agung, Bale Gambang, Bale Petemu Kaja, Bale Petemu Tengah, Bale Petemu Kelod, Bale Kulkul, Bale Kencan, Bale Banjar Tengah, Bale Peken, Bale Banjar Pande (dua buah) dan Bale Tenggong. Sebagai cirinya bahan penutup atap bangunan tersebut menggunakan daun kelapa (*palpalan*) atau ijuk. Bagi orang yang dikucilkan karena melanggar ketentuan adat, tidak diperkenankan menggunakan bangunan-bangunan tersebut. Jika dilihat struktur spasial (gambar 2) bangunan-bangunan tersebut, nampak jelas berupa garis lurus atau linier membujur di tengah-tengah ruang terbuka bersama (*communal open space*). Juga ada beberapa bangunan suci (Dadia-dadia) yang terletak pada kapling rumah tinggal, sehingga dari luar seolah-olah tidak seperti bangunan suci karena struktur spasialnya mengikuti struktur spasial rumah tinggal.



Gambar 2: Lokasi Bangunan Suci (Pura) di Luar Komplek Pola Menetap (Analisis, 2004)



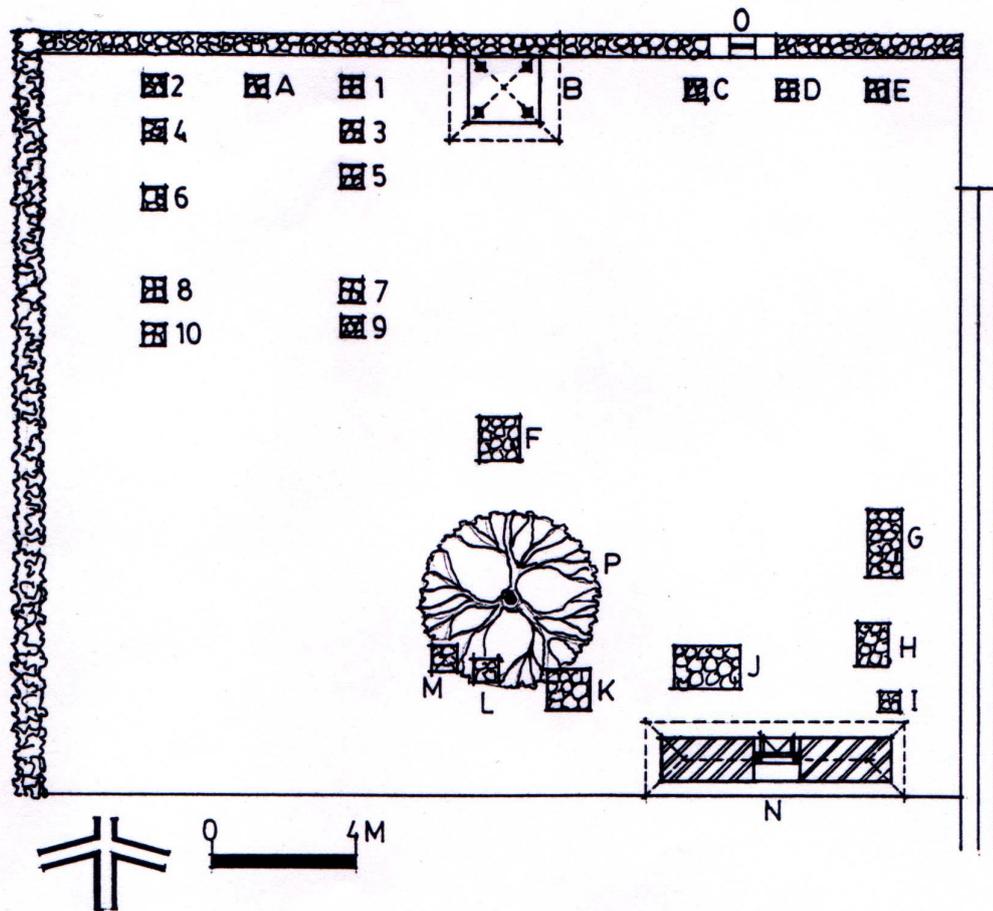
Gambar 2: Struktur Spasial Desa Tenganan (Analisis, 2004)

Jika dilihat sebaran bangunan suci itu, maka dapat dikatakan sebagian besar bangunan suci itu ada di dalam desa dan kebanyakan merupakan tipe bangunan suci yang lebih muda. Sebaliknya bangunan suci yang sebagian kecil ada di luar *built up area* desa kebanyakan merupakan tipe bangunan suci yang lebih tua. Lebih jauh lagi jika dilihat sebaran bangunan suci yang ada di dalam desa, nampak jelas bahwa sebagian besar bangunan suci itu ada pada ruang terbuka bersama paling barat (Banjar Kauh). Hanya sebagian kecil ada di Banjar Tengah dan paling sedikit ada di Banjar Kangin atau Banjar Pande. Gradasi sebaran bangunan suci ini nampaknya sejalan dengan gradasi dimensi ruang terbuka bersama. Ruang terbuka bersama yang paling lebar ada di barat (25 meter), makin sempit di tengah (20 meter) dan paling sempit di timur (15 meter).

2. Bangunan Suci Sebagai Pemujaan Dewa Indra

Di ujung selatan ruang terbuka utama desa Tenganan ada sebuah areal seluas 26 m x 20 m yang dinamakan kompleks Pakuwon atau pura Batan Celagi. Kompleks itu sangat disucikan, orang luar maupun orang Tenganan tidak bisa memasuki kompleks itu secara leluasa. Kompleks itu memiliki dua buah pintu masuk, satu di utara dan satu lagi di selatan yang dinamakan *lawangan kelod*. Dalam kompleks Pakuwon itu ada 22 ongkokan batu yang merupakan peninggalan megalitik, dan sebuah bangunan pemujaan kecil untuk memuja Betara Penyarikan. Sampai sekarang semua ongkokan batu itu masih dipakai sebagai media pemujaan. Salah satu dari ongkokan batu itu dinamakan Sanggah Mulanda untuk memuja Dewa Indra (gambar 3).

Upacara di kompleks Pakuwon ini dilakukan pada Sasih Karo (bulan kedua) yang dinamakan upacara Neduh. Upacara ini bertujuan untuk menghilangkan hama yang mengganggu sawah dan tegalan, agar memperoleh keselamatan dan kemakmuran dibidang pertanian. Upacara ini dilakukan oleh anggota desa perempuan dan laki-laki. Pada Sasih Kawolu (bulan kedelapan) juga dilakukan upacara di kompleks Pakuwon, tapi khusus pada ongkokan batu yang dinamakan Sumuh. Upacara ini dinamakan upacara Mesanggah Gedebong (Darsana, 1973).



Keterangan:

- | | | |
|---------------------|----------------------|------------------------|
| 1. Sangyang | A. Sanggah Mulanda | K. Pande (Orang Cacat) |
| 2. Ngijeng | B. Batara Penyarikan | L. Celuk |
| 3. Batu Guling Maga | C. Tidak diketahui | M. Sumuh |
| 4. Batu Guling | D. Paguntingan | N. Lawangan Kelod |
| 5. Prajurit | E. Dingding Ai | O. Pintu mauk |
| 6. Embak Buluh | F. Tidak diketahui | P. Pohon Asam |
| 7. Pande Besi | G. Pakuwon | |
| 8. Pande Mas | H. Kehen | |
| 9. Pasek | I. Telaga | |
| 10. Bendesa | J. Tengahin Segara | |

Gambar 3: Komplek Bangunan Suci Sebagai Pemujaan Dewa Indra
(Diolah dari Francais, 1998)

3. Bangunan Suci Keluarga

Setiap keluarga yang menempati pekarangan rumah tinggal umumnya memiliki beberapa bangunan suci yaitu Bale Buga, Sanggah Kelod (Sanggah Kemulan) dan Sanggah Kaja (Sanggah Pesimpangan). Bale Buga terletak pada tepi batas antara *awangan* dan pekarangan. Bangunan ini mempunyai 2 variasi tergantung banyaknya tiang yang digunakan. Dalam bentuknya yang maksimal dan umum terdiri dari 8 tiang (3 ruangan), serta bentuk yang minimal terdiri dari 4 tiang (1 ruangan). Pada tembok yang melintang dekat pintu masuk terdapat sebuah lubang segi tiga yang disebut *belong aling-aling* tempat mempersembahkan sesajen. Bale Buga berfungsi sebagai tempat upacara *dewa yadnya*, *pitra yadnya*, *manusa yadnya*, *subak teruna* dan *subak deha*. Selain itu juga sebagai tempat menyimpan benda keramat milik desa, peralatan upacara dan pertanian serta tempat tidur orang tua.

Sanggah Kelod terletak di selatan menghadap ke utara di antara Bale Buga dan Bale Meten. Fungsinya sebagai tempat sembahyang dan tempat sesajen untuk Brahma (Pertiwi) di pojok barat laut, Wisnu (Betara Majapahit) di tenggara, dan Siwa (Hyang Guru) di atas pada gedong. Umumnya bangunan suci ini berupa gedong kecil satu ruangan, berbentuk bujur sangkar 50 cm x 50 cm, struktur fisik bertiang 4 dengan bahan penutup atap dari ijuk. Struktur fisik ini berdiri di atas dasar (*bebaturan*) setinggi kurang lebih 60 cm. Bagi keluarga baru yang belum memiliki Sanggah Kelod, biasanya pada tahap awal materialnya dibuat dari 4 batang pohon hidup (*turus lumbung*), kemudian material bambu tali (*L.bambusa sp*), terakhir barulah menggunakan material kayu yang permanen.

Sanggah Kaja terletak di utara menghadap ke selatan di antara Bale Buga dan Bale Tengah. Sanggah Kaja berfungsi sebagai tempat pemujaan terutama terhadap Betara dari desa Ngis (Dewa Gede Dandin). Sanggah Kaja merupakan bangunan tidak wajib atau dapat didirikan bangunan-bangunan lain sesuai dengan kehendak masing-masing keluarga. Umumnya Sanggah Kaja ini berupa gedong dua ruangan, berbentuk empat persegi panjang 50 cm x 75 cm, struktur fisik bertiang 4 dengan bahan penutup atap juga dari ijuk. Struktur fisik ini berdiri di atas dasar setinggi kurang lebih 50 cm.

VI. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa agama dan kepercayaan sangat mempengaruhi pola pikir masyarakat dalam pengungkapan sistem desa Tenganan Pageringsingan. Sebagai hasil analisis, berikut ini akan disampaikan beberapa butir kesimpulan yaitu:

1. Dibandingkan dengan desa-desa lain, perbedaan yang terdapat pada kehidupan agama Hindu di desa Tenganan meliputi jenis upacara, waktu pelaksanaan upacara, jenis tarian, sistem penguburan mayat dan bentuk bangunan suci.
2. Perbedaan itu dapat terjadi karena adanya berbagai aliran (kepercayaan) yang mempengaruhi pelaksanaan agama Hindu pada desa-desa di Bali.
3. Faktor yang menimbulkan perbedaan adalah adanya aliran (kepercayaan) kepada Dewa Indra sebagai Dewa perang, Dewa keindahan/tarian, Dewa hujan dan Dewa tertinggi atau terpopuler di antara Dewa-dewa Hindu yang lain.

VII. DAFTAR PUSTAKA

- Darsana, I G.P., 1973, "Beberapa Aspek Kepercayaan, Upacara dan Makare-kare", desa Adat Tenganan Pegringsingan, Suatu Pengantar Umum Yang Deskriptif, *Jurusan Antropologi Fakultas Sastra Universitas Udayana, Denpasar.*
- Dherana, T.R., 1976, "Sekilas Tentang Desa Tenganan Pegringsingan", *Bagian Penerbitan Fakultas Hukum dan Pengetahuan Masyarakat Universitas Udayana, Denpasar.*
- Francais, A.S., 1998, "Politics of The Center in Bali's Cultural Periphery: Transformations of Power in An Old-Balinese Village *Mandala*", A dissertation submitted to the Graduate Faculty in Anthropology in partial fulfillment of the requirements for the degree of Doctor of Philosophy, The City University of New York, *UMI Dissertation Services, A Bell & Howell Company.*
- Goris, R., 1986, "Sekte-sekte di Bali", Cetakan Kedua, *PT. Bhatara Karya Aksara, Jakarta.*
- Koentjaraningrat, 1990, "Pengantar Ilmu Antropologi", VIII (Edisi Baru), *PT. Rineka Cipta, Jakarta.*
-, 1990, "Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan", Bunga Rampai, XIV, *PT. Gramedia Pustaka Umum, Jakarta.*

- Korn,V.E., 1960, “The Village Republic of Tenganan Pagringsingan”, Bali, Studies in Life Thought and Ritual, *W.van Hoeve Ltd. The Hague and Bandung*.
- Pandit,N.D., dan Tamba,I G.M., 1955, “Sedjarah Agama Hindu”, *Bhuvana Saraswati Publications, Denpasar Bali*.
- Putra, I G.A.G., dkk, 1987, “Sejarah Perkembangan Agama Hindu di Bali”, Proyek Penyuluhan Agama dan Penerbitan Buku Agama, *Pemerintah Daerah Tingkat I Bali, Denpasar*.
- Runa, I W., Parimin, A.P., 2000, “Struktur Fisik Arsitektur Tradisional Bali: Hubungan Unsur Struktur fisik Dengan Hirarkhi Kesakralan Bangunan”, *Media Teknik, XXII, Fakultas Teknik Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta*.
- Yoga, I Ng., 1987, “Sistem Pemujaan Dewa Indra di Desa Tenganan Pegringsingan, Skripsi, *Fakultas Ilmu Agama Institut Hindu Dharma, Denpasar*.

